

TELAAH KRITIS MASALAH EKONOMI PERSPEKTIF MUHAMMAD BAQIR AL-SADR

Oleh:

Moh Nurul Qomar

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

e-mail: mnqomar84@gmail.com

Abstrak:

Ilmu ekonomi didefinisikan dengan suatu studi tentang perilaku masyarakat studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkan (distribusi) komoditi tersebut kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat

Menurut Murasa sebagaimana dikutip oleh Euis Amalia bahwa ada suatu masalah besar dan sangat mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian bidang ilmu ekonomi kontemporer, yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan persoalan kebutuhan manusia. Teori-teori yang telah ada, terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan. Yang terjadi justru dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan Negara.

Penelitian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan), di mana berusaha mencari bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu penelitian ini termasuk penelitian *life history* (studi tokoh), yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran ekonomi Baqir al-Sadr yang sesuai dengan fokus penelitian.

Baqir al-Sadr menyebut masalah ekonomi di atas bersifat *imaginer*. Beliau mempunyai pendapat bahwa Allah Swt. sebagai pencipta manusia mengetahui kebutuhan manusia sehingga Allah SWT telah menyediakan ketersediaan kebutuhan manusia, sehingga bukan ketersediaan sumber daya alam yang menjadi malah utama ekonomi, tetapi manusia yang menyebabkan masalah ekonomi.

Kata Kunci: Baqir al-Sadr, *scarcity*, masalah ekonomi

Pendahuluan

Dalam ekonomi Islam berdasarkan bentuk tulisannya diklasifikasikan menjadi tiga, kelompok pertama berasal dari kalangan ahli fiqh, kontribusi yang diberikan terkonsentrasi pada isu-isu bunga dan riba, perbankan, zakat, jual beli dan sedikit mengenai kemiskinan dan pembangunan dengan menggunakan pendekatan legalistik. Kelompok kedua muncul sebagai reaksi terhadap pandangan ortodoks para ahli fiqh, kelompok ini lebih berani dan berusaha menafsirkan kembali sumber-sumber utama Islam dengan ijtihad dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern dengan kemampuan fiqh yang sangat terbatas. Kelompok ketiga lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis ekonomi sesuai dengan hasil pendidikan mereka di barat.¹

Berdasarkan klasifikasi di atas, Muhammad Baqir al-Sadr termasuk pada kelompok pertama. Beliau sebagai seorang tokoh ekonomi Islam kontemporer mempunyai karya fenomenal yang berjudul *Iqtisaduna* dengan pendekatan legalistik yang mampu melambungkan namanya sebagai teoritis kebangkitan Islam terkemuka. Buku *Iqtisaduna* terdiri dari tiga bagian, dua bagian pertama merupakan kritik-kritik terhadap sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Bagian ketiga adalah bagian yang berhubungan dengan konsepsi ekonomi Islam. Buku tersebut yang kemudian dalam perkembangannya menjadi landasan pemikiran madzab ekonomi Islam Baqir al-Sadr dan kajian ekonomi Islam kontemporer.

Baqir al-Sadr sejak kecil dikenal memiliki kecerdasan yang luar biasa, banyak hasil karyanya membahas tentang masyarakat Islam yang ideal. Beliau mempunyai latar belakang pendidikan tradisional, latar belakang pendidikan inilah yang menjadikan pemikiran ekonominya

¹Mohamad Asleem Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam; Analisa Komparatif Terpilih* (Surabaya: Airlangga University, 2006), 1.

berbeda dengan pemikiran ekonomi Islam lainya seperti Umer Chapra, M. Manan yang mempunyai latar belakang pendidikan barat.

Baqir al-Sadr berpandangan bahwa semua teori ekonomi yang dikembangkan oleh ekonom barat ditolak dan dibuang, sehingga beliau berusaha menyusun teori baru yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan Hadits. Istilah ekonomi diganti oleh beliau dengan istilah baru yaitu *iqtishad* yang berasal dari filosofi Islam dan bukan sekedar terjemahan dari ekonomi. *Iqtishad* berasal dari kata bahasa arab *qasd* yang secara harfiah berarti "*equilibrium*" atau "keadaan sama", seimbang atau pertengahan.²

Sahal dalam penelitiannya yang berjudul Pemikiran Ekonomi Baqir al-Sadr. Hasil penelitiannya memberikan gambaran sosok ulama' yang ahli dalam hukum Islam mampu berbicara tentang ekonomi di mana keberadaan sistem ekonomi Islam sama sekali baru yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits.³

Ilmu ekonomi didefinisikan dengan suatu studi tentang perilaku masyarakat studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkan (distribusi) komoditi tersebut kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat⁴

Dari definisi tersebut Samuelson sebagaimana dikutip Rosyidi menjelaskan bahwa ekonomi sangat berkaitan dengan a. *masalah of choice* (masalah pemilihan) yaitu pemilihan penggunaan sumber-sumber produktif yang ada untuk menghasilkan barang-barang konsumsi. b. *Scarcity* (kelangkaan) akan sumber-sumber produktif. c. penggunaan

²Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer* (Depok: Gramata Publisng, 2005), 288-289.

³Sakinah Sahal. *Pemikiran Ekonomi Baqir al-Sadr dan Kritiknya Terhadap Sistem Ekonomi Konvensional*, Tesis (Surabaya: PPs Sunan Ampel, 2002), 89.

⁴P.A. Samuelson dan William, *Mikroekonomi*, edisi 14 (Jakarta: Erlangga, 2004), 5.

uang dalam transaksi barang dan jasa. d. produksi dan distribusi barang-barang pada masyarakat⁵.

Terjadinya kelangkaan (*scarcity*) yang dimaksud oleh kapitalis adalah disebabkan oleh adanya kesenjangan antara *unlimited wants* (keinginan yang tidak terbatas) dan *limited resources* (sumber daya yang terbatas), sehingga manusia dituntut mampu mengolah dan menggunakan sumber daya tersebut. Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, sistem kapitalisme mendorong kegiatan produksi untuk mengimbangi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Untuk menyederhanakan masalah ekonomi tersebut terdapat 3 pokok pertanyaan yang harus dipecahkan 1. Apa yang harus diproduksi (what)? Pertanyaan pertama ini secara umum menyangkut barang dan jasa yang dibutuhkan manusia dan secara khusus menyangkut sinkronisasi antara kebutuhan manusia dan daya beli. 2. Bagaimana sumber ekonomi (factor produksi) yang tersedia harus dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut (How)? Jawaban permasalahan yang kedua ini menyangkut tentang teknik produksi, yaitu bagaimana mengkombinasikan factor produksi untuk mendapatkan output yang optimal. 3. Untuk siapa barang tersebut diproduksi, atau bagaimana barang-barang tersebut disalurkan kepada masyarakat (for Whom)? Jawaban atas permasalahan ini menjawabnya dengan pembahasan teori harga, yaitu peranan harga dalam menentukan produksi-konsumsi-distribusi.⁶

Namun ekonomi kapitalis belum mampu memecahkan persoalan kebutuhan manusia sampai sekarang ini, hal ini diungkap oleh Murasa sebagaimana dikutip oleh Euis Amalia bahwa ada suatu masalah besar

⁵Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Terhadap Teori Makro dan Mikro* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo, 1996), 10.

⁶ Boediono, *ekonomi mikro; seri synopsis pengantar ilmu ekonomi no. 2*, Edisi 4 (Yogyakarta: BPFE, 1998), 3.

dan sangat mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian bidang ilmu ekonomi kontemporer, yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan persoalan kebutuhan manusia. Teori-teori yang telah ada, terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan. Yang terjadi justru dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan Negara.⁷

Pandangan sistem ekonomi di atas bertolak belakang dengan ekonomi Islam, hal ini dapat didasarkan dari hadist Rosulullah sebagai berikut;

Dua telapak kaki manusia tidak akan bergeser (pada hari kiamat) hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh, dan untuk apa ia pergunakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia korbankan (HR. Tirmidzi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat terhadap empat perkara, umur, ilmu, harta, tubuh. Berkaitan dengan harta maka setiap orang akan ditanya dari mana dan untuk apa. Hal ini memberikan gambaran bahwa Allah SWT menilai manusia dalam memenuhi kebutuhannya bukan dari bagaimana produksi itu mampu memenuhi kebutuhan tetapi dari mana dan untuk apa barang atau jasa.

Dengan demikian kajian masalah ekonomi perspektif Baqir al-Sadr perlu untuk dilakukan, untuk itu diperlukan rancangan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Penelitian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan), di mana pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian merupakan kekuatan utama dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini dapat dikategorikan dalam

⁷Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 93-94.

penelitian *life history* (studi tokoh), yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran ekonomi Baqir al-Sadr terkait dengan masalah ekonomi.

Biografi Baqir al Sadr

Muhammad Baqir al-Sadr lahir di kota Khadhimiyah Baghdad Irak pada tanggal 1 Maret 1935 M / 25 Dzul Qa'dah 1353 H.⁸ Beliau belajar ilmu mantiq, ushul fiqh di bawah asuhan saudara tertuanya, Ismail al-Sadr. Kemudian melanjutkan pendidikannya di kota Najaf, berguru kepada Ayatullah 'Udhma Syekh Ridho al Yasin dan Ayatullah 'Udhma Abul Qosim.

Dua karya Baqir al-Sadr yang sangat terkenal, yaitu *Falsafatuna* dan *Iqtihaduna*. *Falsafatuna* di terbitkan tahun 1959 yang meliputi antara lain; 13 kritik komunisme, pemikiran materialis. *Iqtishaduna* diterbitkan tahun 1961 mengkritisi teori ekonomi kapitalisme dan sosialisme.

Baqir al-Sadr melambangkan kebangkitan intelektual yang berlangsung di Irak antara tahun 1950-1980. Selama hampir setahun berada di tahanan rumah, Baqir al -Sadr dieksekusi hukum gantung bersama adik perempuannya, Bint al-Huda pada tanggal 8 April 1980. Keesokan harinya puluhan aktivis partai dakwah juga dijatuhi hukuman mati. Penumpasan yang dilakukan rezim Saddam terhadap gerakan kaum syi'ah menyebabkan eksekusi (antara 200.000 sampai 350.000) warga syi'ah Irak ke Iran. Di samping ke Iran, sejumlah aktivis partai dakwah lainnya menyelamatkan diri ke Inggris, Lebanon dan Suriah.⁹

⁸Chibli Mallat, *Menyegarkan Islam: Kajian Komprehensif Pertama Atas Hidup dan Karya Muhammad Baqir al- Sadr* (Bandung: Mizan, 2001), 21.

⁹ Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah* (Jakarta: Mizan, 2007), 107.

Definisi Ekonomi Islam menurut Baqir al-Sadr

Naqvi mendefinisikan ekonomi Islam merupakan representasi perilaku Muslim dalam suatu masyarakat Muslim tertentu.¹⁰ Definisi tersebut memfokuskan perilaku seorang muslim dalam melakukan kegiatan ekonomi, seorang muslim yang *kaffah* diharapkan mampu menampilkan aturan-aturan syari'at sebagai bentuk bagian dari ibadah *ghoiru mahdhoh*. Dengan kata lain Naqvi mendefinisikan bahwa ekonomi Islam sebagai ilmu yang harus dimiliki muslim dalam usaha memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan Mannan merumuskan definisi ekonomi Islam sebagai suatu studi sosial mempelajari masalah ekonomi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam.¹¹ Dari definisi ini tergambar bahwa ilmu ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam terlihat dari nilai-nilai yang mendasari, dengan kata lain Mannan tetap menggunakan ilmu ekonomi konvensional sebagai alat analisis dan berusaha memasukkan nilai-nilai Islam pada ilmu tersebut.

Berbeda dengan itu Hasanuzzaman sebagaimana dikutip oleh Dawam Raharjo, ekonomi Islam adalah penerapan perintah-perintah dan tatacara yang ditetapkan syari'ah dengan tujuan mencegah ketidak adilan dalam penggunaan sumber daya materiil guna memenuhi kebutuhan manusia dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah.¹² Definisi ini secara tegas menyebutkan bahwa ekonomi Islam sebagai tata aturan (sub sistem dari Islam).

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam disebut sebagai ilmu dan ada yang menyebut sebagai sistem. Berbeda dengan definisi di atas Baqir al-Sadr mendefinisikan ekonomi Islam dengan cara membedakan antara ilmu ekonomi dan doktrin (sistem) ekonomi. Dikotomi antara doktrin (sistem) dan ilmu ekonomi perlu dipertegas sehingga tahu

¹⁰ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 18.

¹¹ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prisma Yasa, 1997), 18.

¹² Dawam Raharjo, *Ekonomi Islam Dalam Lintasan Sejarah*, edisi ke tiga (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002), 2

wilayah kerja masing-masing. Hal ini dijelaskan oleh Baqir al-Sadr sebagai berikut:¹³

Ekonomi Islam adalah menyerupai doktrin ekonomi kapitalis karena ia juga merupakan sebuah makna realita yang berubah dan tidak dimaksudkan untuk menjelaskannya. Tugas doktrin ekonomi Islam adalah menemukan keseluruhan gambaran kehidupan ekonomi yang sesuai dengan syari'at dan studi konsep serta gagasan umum yang berasal dari sini.

Dengan kata lain doktrin (sistem) ekonomi Islam adalah cara yang direkomendasikan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi. Atas dasar ini tidak mungkin bagi umat Islam menjalankan Islam tanpa adanya sebuah doktrin (sistem) ekonomi Islam.

Bagi beberapa kalangan meyakini bahwa ruang lingkup doktrin (sistem) ekonomi hanya sekitar distribusi kekayaan dan tidak ada hubungannya dengan produksi, sementara ilmu ekonomi adalah ilmu terkait dengan hokum produksi. Baqir al-Sadr menjelaskan perbedaan wilayah antara doktrin (sistem) dan ilmu ekonomi, keduanya berbeda satu sama lainnya dalam hal metode dan tujuan penelitian, bukan dalam hal materi pembahasan dan ruang lingkup. Penelitian doktrin akan tetap menjadi penelitian doctrinal selama berpegang pada metode dan tujuan penelitian.

Perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada sistem ekonomi, bukan pada ilmu ekonomi. Sistem ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islami dan batasan-batasan syari'ah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis ekonomi yang dapat digunakan secara universal.

Ilmu ekonomi berisi setiap teori yang menjelaskan fakta kehidupan ekonomi yang terpisah dari ruang lingkup ideologi. Sedangkan doktrin ekonomi berisi setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi seperti nilai-nilai keadilan. Nilai-nilai keadilan tersebut yang merupakan pemisah antara doktrin ekonomi dengan ilmu ekonomi.

¹³Baqir al-Sadr, *Iqtishaduna* (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1979), 311.

Kesimpulannya ekonomi Islam menurut Baqir al-Sadr adalah doktrin ekonomi Islam yang diorientasikan untuk mewujudkan sistem Islam dalam organisasi kehidupan ekonomi yang berpijak di atas al-Qur'an dan al-sunnah.

Masalah Ekonomi Menurut Baqir al-Sadr

Masalah kebutuhan manusia yang tak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan yang terbatas menjadikan pelaku ekonomi dituntut mampu mengalokasikan sumber daya yang ada, karena didasarkan adanya perbedaan atau *gap* antara ketersediaan berbagai sumber daya dan ragam kebutuhan manusia. Hal ini disebut *scarcity* (kelangkaan).

Adanya *scarcity* (kelangkaan) sebagai masalah utama ekonomi, efisiensi sebagai solusinya. Efisiensi yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi ideal ketika masyarakat memperoleh hasil atau manfaat yang maksimal dari penggunaan sumber daya yang langka.¹⁴ Demi menjamin ketersediaan barang dan jasa agar dapat memenuhi kebutuhan manusia, efisiensi yang dilakukan adalah meningkatkan volume produksi.

Baqir al-Sadr menyebut masalah ekonomi di atas bersifat *imajiner*. Beliau mempunyai pendapat bahwa Allah SWT sebagai pencipta manusia mengetahui kebutuhan manusia sehingga Allah SWT telah menyediakan ketersediaan kebutuhan manusia, sehingga bukan ketersediaan sumber daya alam yang menjadi masalah utama ekonomi, tetapi manusia yang menyebabkan masalah ekonomi. Pendapat beliau ini didasarkan pada surat Ibrahim ayat 32-34:

Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rejeki untukmu. Menundukkan lautan bagimu untuk berlayar dengan kehendakNya, menundukkan matahari dan bulan untukmu yang terus menerus

¹⁴N.gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 200), 5.

beredar (dalam orbitnya), menundukkan malam dan siang untukmu dan Dia telah memberikan segala sesuatu yang kamu mohonkan kepadaNya. Dan jika kamu menghitung nikmat dari Allah SWT, tidaklah kamu mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia sangat dhalim dan sangat mengingkari nikmat.

Pendapat Baqir al-Sadr ini berimplikasi pada nilai tauhid, di mana Allah SWT menyediakan sumber daya alam sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang berperan sebagai *khalifah*, dapat memanfaatkan sumber daya yang banyak itu untuk kebutuhan hidupnya. Selanjutnya melalui ayat tersebut, Baqir al-Sadr ingin menunjukkan bahwa masalah utama ekonomi adalah kedhaliman dan kekufuran manusia.

Kedhaliman dalam konteks ekonomi menurut Baqir al-Sadr adalah kedhaliman dalam hal distribusi kekayaan. Berikut penjelasan beliau tentang masalah ekonomi:¹⁵

Kedhaliman manusia dalam bidang ekonomi adalah rusaknya distribusi kekayaan dan keingkaran atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Kedua hal tersebut adalah dua factor yang menciptakan kesengsaraan manusia sejak awal sejarah

Sebagai gambaran kedhaliman manusia dapat dilihat dari kisah Fir'aun yang terdapat pada surat al-Qoshas ayat 4;

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

¹⁵Sadr, Iqtishaduna, 330

Pada ayat tersebut mengandung pelajaran bahwa;

- a. Fir'aun mengagungkan dirinya dan bahkan menjadikan dirinya sebagai Tuhan. Sebuah sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada materisme akan membawa manusia kepada pendewaan dirinya sehingga disadari atau tidak akan menggeser peran Allah SWT sebagai pusat dan penentu dalam kehidupan ini
- b. Menindas dan membedakan golongan. Adanya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin mengakibatkan kecemburuan sosial dan akan mengganggu tata kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Baqir al-Sadr mengkritisi asumsi bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Hal ini merupakan kesalahan kapitalis dalam menganalisa masalah utama ekonomi adalah tidak membedakan pengertian dari *need* (kebutuhan) dan *want* (keinginan), dikarenakan keduanya memberikan efek yang sama bila tidak terpenuhi, yakni kelangkaan. Namun asumsi tersebut bertolak belakang dengan hukum-hukum ekonomi yang terdapat pada referensi teori ekonomi mikro berikut ini:

1. *Law of Diminishing Marginal Utility*, semakin banyak barang yang dikonsumsi maka pada titik tertentu akan menyebabkan tambahan kepuasan dari setiap tambahan jumlah barang yang dikonsumsi akan berkurang.
2. Hukum Gossen Pertama, faidah tambahan (*marginal utility*) dari pengkonsumsian suatu macam barang akan semakin turun jika barang yang sama dikonsumsi semakin banyak

Bagaimana ekonomi Islam membedakan antara *need* (kebutuhan) dan *want* (keinginan)? Imam al-Ghazali telah memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Abdur Rahman merumuskan penjelasan al-Ghazali dalam bentuk definisi sebagai berikut *need* (kebutuhan) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti kebutuhan makan, pakaian, dan rumah untuk

tempat tinggal.¹⁶ Dari definisi tersebut mungkin *need* (kebutuhan) dan *want* (keinginan) tidak mampu untuk dibedakan, namun individu yang mengetahui bahwa tujuan utama diciptakannya nafsu ingin makan misalnya adalah untuk menggerakkannya mencari makan dalam rangka menutup kelaparan, sehingga fisik manusia tetap sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai hamba Allah SWT untuk beribadah kepadanya. Disinilah perbedaan mendasar antara filosofi Islam dan barat. Dari pemilahan antara *need* (kebutuhan) dan *want* (keinginan), akan sangat terlihat betapa bedanya ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

Lebih lanjut, al-Ghazali menegaskan bahwa kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya mempunyai keterkaitan dengan tujuan manusia diciptakan. Dengan kata lain usaha pemenuhan kebutuhan seorang muslim harus berdasarkan konsep *masalahah*.

Ketika manusia sudah berlebihan dengan diperbudak hawa nafsunya (keinginannya), maka esensi manusia tidak berbeda dengan binatang ternak. Perilaku tersebut bertujuan mencapai kebahagiaannya. Berikut penjelasan keinginan menurut al-Ghazali sebagaimana dikuti oleh Abdur Rahman¹⁷;

Keinginan adalah keinginan perut dan sex, mereka lupa diri... makan seperti makannya binatang, mereka berpendapat bahwa hal demikian merupakan tujuan untuk mencapai kebahagiaan

Dapat disimpulkan bahwa *need* (kebutuhan) dan *want* (keinginan) dibedakan dan focus ekonomi Islam adalah memaksimalkan pemenuhan *need* (kebutuhan), sehingga kesejahteraan dunia akhirat dapat tercapai.

Penutup

Baqir al- Sadr menjelaskan ekonomi Islam dengan membedakan antara ilmu dan doktrin. Kelemahan buku *Iqtishaduna* lebih memfokuskan

¹⁶Abdur Rahman, *Ekonomi al-Ghazali; Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulum al-Din* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010), 92.

¹⁷Ibid., 93.

dalam pembahasan ekonomi Islam sebagai doktrin, sehingga porsi bahasan ekonomi Islam sebagai ilmu sangat sedikit.

Baqir al-Sadr berpandangan bahwa Allah SWT menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas dan kebutuhan manusia sangat terbatas. Selain akal, manusia juga dibekali nafsu, sehingga mampu menggerakkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Prinsip efisiensi dalam ekonomi Islam adalah memaksimalkan kebutuhan, sehingga kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin tidak melebar dengan cara pola distribusi yang berkeadilan.

Daftar Pustaka

- al-Sadr, Baqir. *Iqtishaduna*. Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1979.
- Amalia, Euis. Keadilan Distributif dalam ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- . *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer*. Depok: Gramata Publisng, 2005.
- Haneef, Mohamad Asleem. *Pemikiran Ekonomi Islam; Analisa Komparatif Terpilih* . Surabaya: Airlangga University, 2006.
- Mallat, Chibli. *Menyegarkan Islam: Kajian Komprehensif Pertama atas Hidup Dan Karya Muhammad Baqir al Sadr*. Bandung: Mizan, 2001.
- Mankiw, N.gregory. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prisma Yasa, 1997.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Raharjo, Dawam. *Ekonomi Islam dalam lintasan sejarah*, edisi ke tiga. Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002.

- Rahman, Abdur. *Ekonomi al-Ghazali; menelusuri konsep ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan terhadap Teori Makro dan Mikro*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo, 1996).
- Sahal, Sakinah. *Pemikiran Ekonomi Baqir al-Sadr dan Kritiknya terhadap Sistem Ekonomi Konvensional*, Tesis. Surabaya: PPs Sunan Ampel, 2002.
- Samuelson, P.A. dan William, *Mikroekonomi*, edisi 14 .Jakarta: Erlangga, 2004.
- Sihbudi, Riza. *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta: Mizan, 2007.